

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dan kebudayaan dapat dikategorikan sebagai suatu sistem kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara yang berperan aktif atau mendukung pada kebudayaan adalah manusia itu sendiri. Sekalipun pada hakikatnya manusia akan mati, namun kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan kepada keturunannya, demikian seterusnya. Dalam pewarisan kebudayaan manusia, proses pewarisan kebudayaan tidak selalu terjadi pada suatu komunitas melainkan dapat juga terjadi dalam kelompok masyarakat, yaitu manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya. Berbagai pengalaman dari manusia dalam rangka kebudayaannya, diteruskan serta dikomunikasikan kepada generasi berikutnya oleh manusia yang lain. Kebudayaan menurut Geertz (1992, hlm. 5) merupakan pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolis yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan. Pendapat ini menekankan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya dari manusia yang dapat mengembangkan sikap manusia terhadap kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan belajar agar generasi yang diwariskan memiliki karakter yang tangguh dalam menjalankan kehidupan.

Setiap komunitas masyarakat mempunyai tatanan atau gaya hidup yang berbeda, bahkan pada bagaimana masyarakat berorientasi dalam menjalani proses kehidupan pun terdapat ketidaksamaan. Maka sebagai suatu unit sosial, setiap anggota masyarakat saling berinteraksi yang memungkinkan terjadinya akulturasi budaya. Dalam proses interaksi itu setiap kelompok masyarakat saling mempelajari, menyerap dan mengadopsi budaya kelompok masyarakat lain yang kemudian melahirkan sintesis budaya baru. (Ahmadi, 2004, hlm. 13)

Ragam suku dan budaya di Indonesia merupakan hal yang menyebabkan banyak bermunculannya hasil kreativitas dari berbagai daerah. Salah satu bentuk

atau produk budaya yang menjadi identitas dari masing-masing daerah yaitu kesenian. Kesenian merupakan hasil karya cipta yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan masyarakat pada masa lalu hingga saat ini. Pada masa lalu, terciptanya kesenian merupakan sarana sebagai bentuk ekspresian masyarakat terhadap situasi sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Salah satu daerah yang memiliki Kesenian Tradisional cukup beragam adalah Provinsi Jawa Barat, kesenian yang ada di Jawa Barat merupakan hal menarik untuk dikaji sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan.

Seiring berjalannya waktu, Kesenian Tradisional semakin asing bahkan banyak yang terlupakan. Dari beberapa macam kesenian di Jawa Barat, Sisingaan merupakan salah satu kesenian yang masih bertahan dan keberadaannya masih sangat diminati oleh semua lapisan masyarakat sebagai sarana hiburan saat seorang anak dikhitan, apalagi kesenian Sisingaan ini banyak dikembangkan di Jawa Barat, yaitu salah satunya di Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung.

Seiring dengan perkembangan zaman, pengaruh terhadap perkembangan sebuah kesenian dan budaya banyak terjadi. Keberlangsungan suatu kesenian ditentukan oleh hubungan dinamis dan harmonis antara pelaku seni yang mewarisi dan penerus tradisi tersebut, serta pelaku seni yang selalu ingin menambah, memperkaya, dan memperbaharui kesenian yang sudah ada sebelumnya. Keberlangsungan kesenian Sisingaan dapat tumbuh dan berkembang apabila didukung oleh pelaku-pelaku seni yang kreatif dan mau untuk mempertahankan keberlangsungan kesenian tersebut. Sampai sekarang, kesenian Sisingaan masih bertahan ditengah pesatnya perkembangan zaman, hal tersebut bisa dilihat dari masih banyaknya pertunjukan-pertunjukan sisingan yang ada di daerah-daerah di Jawa Barat. Untuk di daerah Pantura juga sebagian besar daerah Kabupaten Bandung pertunjukan Sisingaan sering dijumpai saat musim panen padi. Karena disaat musim panen padi, masyarakat mempunyai dana cukup untuk mengkhitan anaknya serta menggelar pesta hajatan yang hiburan utamanya yaitu pertunjukan Sisingaan.

Masuknya Sisingaan ke beberapa kecamatan di Kabupaten Bandung Khususnya di Kecamatan Ciparay diperkirakan sekitar tahun 1975-1985. Seni tradisional Sisingaan yang berkembang di daerah Kabupaten Bandung ini digelar

saat acara khitan dan hanya beberapa kalangan yang mampu menggelar kesenian ini. Seni tradisional Sisingaan yang berkembang di Kabupaten Bandung pada awalnya dikenal sebagai tanda atau identitas dari suatu keluarga yang dianggap mampu. Kesenian bisa mempunyai fungsi yang berbeda di dalam kelompok-kelompok manusia yang berbeda. Ada beberapa perkembangan nilai dari seni tradisional Sisingaan ini dari sejak kemunculannya di daerah asalnya yaitu Subang. Namun pada perkembangannya di berbagai daerah di Jawa Barat, seni tradisional Sisingaan ini tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang diusung seperti pada saat kebudayaan ini muncul. Perkembangan ataupun penambahan nilai dan fungsi pada hasil karya seni dapat disebabkan oleh dinamika masyarakat dimana kesenian itu berkembang. Kesenian dalam konteks kebudayaan merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Ia menciptakan, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan dan kemudian menciptakan kembali kebudayaan baru. Berkesenian adalah salah satu kebutuhan hidup manusia dalam bentuk pemenuhan kebutuhan akan rasa keindahan.

Lingkung Seni Mutiara Surya Putra baru terbentuk pada awal tahun 2018, namun para pelaku seni di Lingkung Seni Mutiara Surya Putra telah berkesenian sejak tahun 1985-1987, sebelum berdirinya Lingkung Seni Mutiara Surya Putra, para pelaku seni yang tergabung saat ini di Lingkung Seni Mutiara Surya Putra sebelumnya tergabung dalam sanggar seni tradisional yang berbeda-beda. Seperti pendiri dari Lingkung Seni Mutiara Surya Putra ini sendiri, sebelum membentuk Lingkung Seni Mutiara Surya Putra, ia tergabung dalam salah satu sanggar seni di Kabupaten Bandung. Pada awal terbentuknya Lingkung Seni Mutiara Surya Putra, pelaku seni pada lingkung seni ini hanya terdiri dari orang-orang yang sebelumnya telah mengenal seni Sisingaan, seiring berkembangnya lingkung seni ini pelaku seni di Lingkung Seni Mutiara Surya Putra banyak mendapat perhatian dari usia remaja yang kebanyakan bahkan belum terlalu mengenal dalam berkesenian. Peran Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) yang letaknya cukup dekat dengan Kecamatan Ciparay memiliki peran penting dalam perkembangan seni tradisional Sisingaan di wilayah Kecamatan Ciparay.

Menurut pandangan Alwasilah (2009, hlm 15) ada tiga pandangan terhadap makna pendidikan. Pertama yaitu pendidikan dipahami sebagai lembaga yang

membantu manusia dalam menggapai impian dan cita-citanya. Kedua pendidikan dipahami sebagai wadah pengembangan intelektual manusia sehingga terbangun kecerdasan secara intelektual, sosial maupun spiritual. Sedangkan pandangan ketiga pendidikan dimaknai sebagai suatu proses untuk membentuk dan mempertahankan perilaku tertentu sehingga bermakna bagi dirinya dan yang lain. Sejauh mana kedudukan kebudayaan dalam pendidikan, sudah tentu menjadi sangat penting manakala kita ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana dan wahana transmisi dan transformasi budaya. Alwasilah (2009, hlm. 26) menyatakan bahwasanya jika potensi budaya ini menjadi bagian penting dalam pendidikan nasional maka harapan menjadi bangsa yang berjati diri akan segera terwujud. Globalisasi dengan berbagai implikasinya seringkali mengalahkan dan mengurangi nilai-nilai budaya lokal dan nasional yang secara turun-temurun yang menjadi identitas suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan dan pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai budaya menjadi suatu kebutuhan yang mendasar.

Berhubungan dengan lingkungan tempat tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai budaya, peserta didik tinggal dalam masyarakat dan karena itu peserta didik perlu mengenal kehidupan masyarakat. Salah satu hal yang dihadapi oleh anggota masyarakat adalah isu-isu sosial. Berbagai permasalahan sosial tidak terlepas dari budaya dan nilai-nilai dari budaya itu sendiri. Proses pengajaran IPS kadang kala melupakan masyarakat sebagai sumber dan objek dalam pembelajaran. Pentingnya implementasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran IPS dapat dikaji dari filsafat pendidikan yang mendasarinya, yaitu Perennialisme. Perennialisme memandang pendidikan sebagai proses penting dalam pewarisan nilai budaya. Nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat harus ditransformasikan dalam pendidikan, sehingga diketahui, diterima, dan dapat dihayati oleh peserta didik. Perennialisme memandang bahwa nilai yang lahir pada masa lalu adalah hal berharga untuk diwariskan kepada generasi muda. Dalam pendidikan IPS, perubahan terhadap budaya bukan berarti melakukan indoktrinasi atau pemberian pengajaran secara mendalam mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, melainkan mengkaji secara logis, kritis, dan analitis sehingga peserta didik mampu memecahkan masalah yang dihadapinya secara nyata. Pendidikan IPS tidak dapat menafikan nilai-nilai yang berkembang pada masa lalu. Pendidikan IPS juga tidak

dapat mengabaikan masa yang akan datang. Dengan demikian, pendidikan IPS harus mengakomodir segala kebutuhan peserta didik, baik pewarisan nilai budaya, pengembangan intelektual, serta mempersiapkan diri peserta didik untuk masa depan yang lebih baik.

Pembelajaran dikatakan berhasil manakala kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah itu mampu memfasilitasi peserta didik dalam proses *transfer of value* dalam konteks pembentukan karakter bangsa (*nation character building*) sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum dengan melalui budaya yang berkembang di masyarakat. Namun demikian, tidak semua guru mampu mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran tersebut. Padahal, kegiatan pembelajaran merupakan faktor yang menentukan bagi keberhasilan dan mutu lulusan. Salah satu penyebabnya adalah referensi guru tentang pembelajaran berbasis pendidikan nilai budaya masih sangatlah kurang. Sumber pembelajaran yang digunakan guru masih sebatas pada pembelajaran yang terpaku kepada buku teks yang kaku. Akibatnya, pemahaman peserta didik menjadi kurang mampu menangkap dengan baik dan cenderung tidak menyentuh esensi moral yang berlaku di masyarakat. Realitas ini menunjukkan bahwa institusi pendidikan belum berhasil dalam proses mempersiapkan lulusan yang bermoral juga berkarakter bangsa.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan Pendidikan nilai khususnya nilai budaya pada lembaga pendidikan formal. Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan nilai pada pembelajaran di sekolah. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai budaya sosial tertentu ke dalam diri peserta didik. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam pendidikan, berbagai aspek nilai budaya dapat digunakan sebagai pendekatan, misalnya melalui transformasi dan internalisasi nilai-nilai ke dalam dirinya, terjadilah kemudian dalam diri individu tersebut suatu perubahan sistem nilai atau rekonstruksi sistem nilai yang dapat mengubah moral seseorang. Di antara metode internalisasi nilai yang dianggap efektif adalah melalui keteladanan dan kepeloporan.

Pembelajaran IPS yang secara formal mulai dari sekolah dasar sampai Sekolah menengah dituntut untuk mampu memediasi pengembangan serta pelatihan potensi peserta didik secara optimal, khususnya yang berkaitan dengan perubahan nilai-nilai sosial di lingkungan sosialnya. Sauri dan Firmansyah (2010, hlm 63) menyatakan bahwa sebagai institusi sosial, sekolah memiliki peranan dan fungsi berperan membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mengenal, mengaktualisasikan pola hidup yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, sekolah pada hakikatnya meruakan institusi yang mewariskan juga melestarikan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat. Pembelajaran pendekatan lingkungan merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha meningkatkan keterlibatan peserta didik jika apa yang dipelajari diangkat dari lingkungannya. (Mulyasa, 2008, hlm. 101) pendapat ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna dan menarik perhatian peserta didik jika apa yang dipelajari pada pembelajaran mengambil hal terdekat dari peserta didik. Pembelajaran dengan pendekatan lingkungan memungkinkan peserta didik mendapat pengetahuan dan pemahaman dengan cara mengamati lingkungan yang ada disekitar mereka.

Kenyataan yang dihadapi sekolah selama ini adalah peserta didik hanya menerima pelajaran yang diberikan oleh guru, bahkan pada saat proses pembelajaran seringkali peserta didik menjadi pasif. Begitu pula seperti yang kita ketahui bahwa terbatasnya kemampuan guru baik dari segi keterampilan maupun dari pengetahuan, juga terbatasnya penggunaan dari buku teks sebagai sumber belajar. Masalah yang terlihat dewasa ini adalah banyak sumber belajar yang tersedia di lingkungan masyarakat masih sangat kurang dimanfaatkan, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang bermakna dan pada akhirnya mengakibatkan

belum tercapainya mutu pendidikan yang telah ditetapkan. Sumber daya belajar yang terdapat dalam masyarakat lingkungan peserta didik belum banyak dipergunakan sebagai sumber belajar dalam pendidikan IPS. (Almuchtar, 2006, hlm 69) Proses pembelajaran belum diperkaya dengan nilai-nilai dan budaya, sehingga peserta didik tidak akrab dengan lingkungan sosial budayanya sendiri.

Untuk mendukung terjadinya proses belajar, guru harus memilih sumber belajar yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi di ruang kelas atau pun daerah-daerah yang kurang akan fasilitas-fasilitas dengan sumber belajar yang baik. Sumber belajar termasuk apa saja yang tersedia untuk membantu seseorang belajar meliputi orang, anggaran, dan fasilitas (Seels dan Richey, 1994, hlm. 11-12). Sumber belajar merupakan sesuatu yang dapat dipergunakan untuk mendukung dan memudahkan terjadinya proses belajar yang memiliki komponen-komponen yang perlu dikembangkan diantaranya pesan; orang bahan; alat; prosedur; lingkungan; dan pengelolaan (Sitepu, 2014, hlm. 18). Salah satu mata pelajaran yang mendukung untuk mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar yaitu mata pelajaran IPS. Dalam pembelajaran IPS, seni tradisional Sisingaan sangat membantu dalam mengaitkan pengalaman peserta didik dengan materi pembelajaran. Dilihat dari sejarah seni tradisional Sisingaan yang muncul karena saat itu wilayah Jawa Barat dikuasai oleh Belanda dan Inggris, maka dari itu bisa dikaitkan dengan Pembelajaran IPS dengan Kompetensi Dasar menganalisis kronologi perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya dari masa penjajahan sampai tumbuhnya kebangsaan.

Pada penelitian ini, peneliti hendak meneliti sumber belajar IPS dengan menggali nilai budaya seni tradisional Sisingaan pada Lingkung Seni Mutiara Surya Putra Kabupaten Bandung. Alasan utama yang melatarbelakangi pemilihan nilai budaya pada seni tradisional Sisingaan di Kabupaten Bandung ialah karena peneliti lahir dan dibesarkan di lokasi penelitian yang dituju yaitu di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu berkontribusi dalam mengembangkan dan berinovasi khususnya dalam bidang pendidikan dan sumber belajar. Alasan lain yang mendasari yaitu, karena peneliti merasa belum banyak penelitian mengenai menggali nilai budaya pada kesenian Sisingaan yang ada di masyarakat sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran IPS,

kebanyakan penelitian yang membahas mengenai prosesi pada seni tradisional Sisingaan itu sendiri, dan masuk pada jenis penelitian pada bidang seni dan budaya. Desa Sumber Sari secara administratif terletak di Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dan berkesenian. Hal itu ditandai dengan perayaan seni tradisional yang dilaksanakan setelah musim panen tiba, salah satunya pada seni tradisional Sisingaan. Merujuk pada pembahasan di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul *“Nilai-Nilai Budaya pada Kesenian Tradisional Sisingaan sebagai Sumber Pembelajaran IPS”*.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Nilai budaya apa saja yang ada dalam seni tradisional Sisingaan di Desa Sumber Sari?
2. Bagaimana upaya masyarakat Desa Sumber Sari dalam melestarikan nilai budaya Kesenian Tradisional Sisingaan?
3. Bagaimana mengintegrasikan nilai budaya dalam seni tradisional Sisingaan di Desa Sumber Sari dengan Sumber pembelajaran IPS?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai budaya apa saja yang ada dalam seni tradisional Sisingaan di Desa Sumber Sari.
2. Untuk mengidentifikasi bagaimana upaya masyarakat Desa Sumber Sari dalam melestarikan nilai budaya dalam seni tradisional Sisingaan.
3. Untuk menganalisis bagaimana mengintegrasikan nilai budaya dalam seni tradisional Sisingaan di Desa Sumber Sari dengan Sumber pembelajaran IPS.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya berbagai sumber ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan sosial dan kebudayaan serta sebagai sumber acuan bagi penelitian selanjutnya agar lebih relevan.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini sebagai salah satu sumber rujukan atau referensi bagi berbagai pihak terkait seperti guru atau siswa untuk mendukung tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan materi pembelajaran IPS, agar dapat diamalkan atau diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari berbasis ilmu pengetahuan sosial.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

BAB I

[Pendahuluan]

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

BAB II

[Kajian Pustaka]

Bab ini membahas tentang berbagai teori yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dikaji yaitu mengenai Nilai-Nilai Budaya pada Kesenian Tradisional Sisingaan sebagai Sumber Pembelajaran IPS.

BAB III

[Metodologi Penelitian]

Bab ini membahas tentang komponen-komponen metode penelitian yaitu pendekatan dan metode penelitian, subjek dan lokasi penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, tahapan penelitian, teknik analisis data, validitas data, dan jadwal penelitian.

BAB IV

[Temuan dan Pembahasan]

Bab ini membahas tentang hasil temuan serta pembahasan penelitian yang telah diolah melalui proses analisis data yang berhubungan dengan penelitian.

BAB V

[Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi]

Bab ini membahas tentang esensi atau makna peneliti terhadap hasil analisis data dan temuan penelitian. Selain itu bab ini juga berisi tentang kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari analisis data, pembahasan, serta menghasilkan implikasi dan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait atas hasil penelitian.

